

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah penggerak perubahan suatu individu, dengan adanya pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut (Idris,2022) Pendidikan merupakan proses yang bias dilakukan manusia untuk memiliki keterampilan hidup sebagai bekalnya untuk dimasa depan nanti dan mampu menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Mamelio, dkk.(2021:32) pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan bangsa dan negara, karena dengan adanya pendidikan inilah kita dapat membangun karakter, kecerdasan dan kepribadian siswa untuk menjadi lebih baik lagi. Karakter merupakan hal penting yang harus diajarkan pada setiap orang, terutama pada anak usia dini, karena karakter merupakan modal yang harus dimiliki agar berhasil dalam kehidupan (Ansori, 2021). Karakter ialah nilai khas dan bagus dari seseorang, yangselanjutnya diwujudkan didalam berbentuk sikap (Sabardila et al., 2021). Terdiri dari poin karakter yang harus diajarkan famili pada anaknya dari balita yang tertera di Ditjen PAUD tahun2011, beberapa sifat yang mesti diajarkan keluarganya pada anak balita antara lain komunikasi dan sifat ingintahu. sifat berkaitan dengan seseorang, yg mencreminkan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan dan faktor bawaan mempengaruhi karakter seseorang. Dalam bahasa Yunani, karakter

tersebut berarti "chaassein", yang merupakan sebuah file. Pembentukan tanda tersebut mirip dengan mengukir permata atau permukaan besi yang keras (Komalasari & Saripudin, 2017). Kepatuhan tidak diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, tetapi anak harus percaya dan mengerti sehingga mereka tahu mana yang benar dan salah dan mengintegrasikannya dalam hati mereka untuk mempercayainya sehingga masuk didalam diri mereka. Perkembangan sifat pada umur balita yang baik membutuhkan rangsangan terus menerus sehingga bagus untuk semua keluarganya (Kamar et al., 2020).

Penanaman sikap merupakan pendidikan yang memiliki nilai lebih tinggi karena mencakup seluruh aspek pengetahuan (kognisi), emosi (emosi) dan perilaku (Ningsih et al., 2022). Umur balita merupakan masa emas, saat itulah kesempatan dalam membangun sifat positif tujuannya untuk menanamkan sifat baik pada anaknya (Rihlah et al., 2020). Dalam penanaman sifat dibutuhkan dorongan family innovative dalam rangka perkembangan seperti yg diharapkan. Keluarga merupakan pihak yang paling penting dan memiliki pengaruh besar terhadap sifat anaknya (Lickona, 2012). Ini sesuai pada temuan penelitian (Apriliyanti et al., 2021) jika pembentukan sifat kepada anaknya berkaitan dengan peranan keluarga. Keluarga jadi lingkup yang mempengaruhi sifat seorang.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, pembentukan karakter diperlukan dalam semua mata pelajaran, termasuk ilmu sosial (IPS). Tujuannya agar selama pembelajaran IPS nilai-nilai yang terkandung

dalam penanaman sikap tertanam dengan baik pada diri siswa. Sehingga mampu mengembangkan karakter yang positif.

Upaya pembangunan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah akan dilaksanakan melalui developmen 18 sifat kebudayaan bangsa. Karakter yaitu “(1) Religi, (2) kejujuran, (3) menghargai, (4) Disiplin, (5) Tekun, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrat, (9) Semangat, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta negara, (12) Menghargai prestasi, (13) Baik hati, komunikatif, (14) mencintai perdamaian, (15) senang baca, (16) peduli kebersihan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Putri, 2011, 9) 18 sifat kebudayaan bangsa yang harus di kembangkan disekolah (Fauzi, 2017) Salah satu dari delapan belas karakter budaya bangsa tersebut adalah sifat ingintahu, sifat ingintahu merupakan dasar pembelajaran, sehingga menjadi motivasi. Rasa ingintahu bisa menimbulkan motivasi untuk mencari, merasakan dan mempelajari materi. Oleh karena itu, suasana belajar harus diciptakan di dalam kelas yang dapat membangkitkan dan memelihara sifat ingintahu siswa. Rasa ingintahu merupakan rasa ingi dalam belajar suatu hal supaya mendapatkan ilmu baru. Pembelajaran tidak hanya pengetahuan, tapi juga pendalaman pada pemahaman yang terjadi didalam belajar (Fuadhi, 2020).

Karakter komunikatif digambarkan sebagai aktivitas yang menunjukkan kesenangan dalam berbicara, berinteraksi dengan orang lain, dan berkolaborasi dengan orang lain (Hamidah, 2017). Menurut

pengertian tersebut, sifat komunikatif mengacu pada kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk menyampaikan dan memahami apa yang diungkapkan (Wulandari, 2020). Penerapan sifat komunikatif ini terletak pada kemampuan interaksi/komunikasi anak. Sepanjang hidup mereka, anak-anak secara sadar berkomunikasi dengan orang yang berbeda di semua bidang kehidupan mereka. Oleh karena itu, pelatihan nilai-nilai karakter komunikatif sangat diperlukan agar anak dapat berinteraksi dengan orang yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya keterampilan komunikasi ini juga mempengaruhi sifat ingintahu anak-anak.

Sifat ingintahu merupakan sifat yang selalu bertujuan untuk paham dalam melihat suatu hal, di dengar, dipelajari (Fauzi et al., 2017). Sifat ingintahu adalah poin utama pengetahuan orang (Hidayah et al., 2019). Sifat ingintahu adalah upaya dalam mencari tahu dengan cara tanya pada orang di sekitar, meninjau agar mempelajari lebih jauh objek atau suatu hal unik menurutnya, dan coba memakai objek saat mereka sudah tahu cara menggunakannya. Sifat ingintahu rupanya menimbulkan beberapa pertanyaan terkait kemampuan komunikasi anak pada balita (Lestari & Wulandari, 2021).

Satu dari beberapa nilai karakter bangsa yang dirumuskan Kemendikbud ialah karakter rasa ingintahu. Keingintahuan ialah poin utama dalam pengetahuan manusia. Menurut keterangan (Suriasumantri 2007) (Puspitasari MT, dkk. 2015):033) ilmu itu di mulai dengan sifat

ingintahu. Sifat ingintahu muncul dikarenakan anak beranggapan jika suatu yang dipelajarinya adalah sesuatu hal baru perlu di ketahui dalam mengimbangi ketidaktahuan. Sementara itu (Silmi dan Kusmarni 2017:232-234) Sifat ingintahu itu ialah perasaan alami yang dimiliki orang bahwa mereka ingin belajar dan mendapatkan terus informasi berkaitan sesuatu pelajaran. Sifat ingintahu mendorong peserta didik agar selalu mencari tahu berbagai hal tidak mereka ketahui, itu membantu peserta didik menambah pengetahuan, informasi dan memperluas perspektif mereka. dalam peningkatan sifat ingintahu siswa, di adakan kelas literas Dia di harapkan untuk pengembangan karakternya. (Abidin Y dkk. 2018:1) menunjukkan jika literasi di definisikan keahlian dalam memakai teks juga gambar dengan cara bervariasi dalam membaca,menulis, mendengarkan,berbicara, melihat,menyajikan dan berfikir kritis tentang ide. Menurut KBBI, literasi mengacu pada keahlian baca tulis, ilmu atau skill di aspek, kegiatan, dan keahlian seseorang didalam mengelola data dan ilmu dalam menjalani kehidupan.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang membahas tentang hidup dan lingkungan di sekitar, bukan hanya teori tetapi pembelajaran IPS memberikan gambaran akan social, dengan adanya pembelajaran IPS ini siswa diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yaitu siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian dalam menjalankan kehidupan bersosial dengan masyarakat (Yolanda, dkk.,2022:140). Terkadang siswa merasa bosan

dan kurang minat dalam pembelajaran IPS karena beranggapan bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang mampu membuat jenuh dan bosan karena siswa merasa IPS terlalu banyak memberikan kajian serta informasi-informasi yang harus diterima oleh siswa (Marcela, dkk., 2022:55). Tujuan mempelajari ilmu-ilmu sosial adalah membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pemikiran logis di samping aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai dan moral. Dalam pelaksanaannya, materi pembelajaran sosial hanya menekankan aspek teacher centered knowledge dan hanya membentuk sham culture, dimana penerimaan informasi dan pengetahuan siswa hanya terbatas pada produk utama. Pembelajaran IPS sangat membosankan karena penyajiannya tidak menarik, monoton dan konvensional, hanya berupa ceramah. Masalah yang ada ini perlu segera diperbaiki. Model yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan hasil belajar adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebuah teknik belajar yang mempermudah pendidik menghubungkan materi terhadap kehidupan siswa dan memotivasi mereka. Siswa membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Daryanto, 2012).

Dari hasil observasi pada hari Sabtu, 11 Maret 2023 di SDN 2 Merapi Barat. Dan melakukan wawancara kepada ibu Eri Fikandari, S.Pd, selaku guru kelas V yang mengajar di SDN 2 Merapi Barat. Dari

wawancara peneliti berkesimpulan jika anak-anak kelas V masih kurangnya karakter sifat ingintahu.

Melalui Penjelasan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu dalam membuat penelitian, untuk melihat apa saja faktor kesulitan belajar ips tentang jenis usaha dan kegiatan ekonomi masyarakat dengan judul **“Penanaman Karakter Rasa ingin tahu Melalui Metode belajar CTL pada materi IPS di Kelas V Sekolah Dasar”**.

1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1. Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus dalam mengasalisis cara pendidik saat menanamkan karakter sifat ingintahu melalui metode belajar CTL pada materi IPS di kelas V sdn 2 Merapi barat.

1.2.2. Subfokus penelitian

Subfokus penelitian menggunakan metode belajar CTL pada materi IPS di kelas V SDN 2 Merapi Barat.

1.3. Rumusan Masalah

Dari deskripsi fokus dan subfokus tersebut, rumus masalahnya didalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana tingkat Penanaman Karakter Sifat ingintahu Melalui Metode belajar CTL pada materi IPS dikelas V SD?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah:

Untuk mengetahui tingkat karakter sifat ingintahu peserta didik dikelas V SD?

1.5. Manfaat Penelitian

Harapan peneliti semoga penelitiannya bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

a. Manfaat teoritis

Semoga bisa menjadi referensi dalam mengkaji Pendidikan lanjut dan jadi insprasi dalam peningkatan pendiidikan.

b. Manfaat praktis

1. Untuk Peserta didik

Penelitiannya di harapkan ber manfaat memberi pengalaman pada peserta didik khusus dalam penanaman karakter sifat ingintahu peserta didik didalam materi ips.

2. Untuk Guru

Di harapkan bisa memperluar ilmu pengetahuan guru tentang penanaman sifat ingintahu pada materi IPS

3. Untuk Sekolah

Semoga bisa menyumbangkan masukan didalam menaikkan kualitas proses belajar dan mutu sekolah.

4. Untuk Peneliti

Semoga bisa mejadi refrensi untuk peneliti setelahnya yang ingin membuat penelitian dengan topi pokok bahasan sama.